

PENGARUH KONSELING DAN MEDIA PUZZLE PADA PENGETAHUAN KESEHATAN GIGI DAN MULUT SISWA KELAS 3 DAN 4 SD NEGERI 2 CIKIDANG

THE IMPACT OF PUZZLE-BASED COUNSELING ON STUDENTS' KNOWLEDGE OF ORAL HEALTH IN GRADES 3 AND 4 AT SD NEGERI 2 CIKIDANG

Riski Amalia Hidayah ^{1)*}, Fitri Fauziah¹⁾

1) Jurusan Kedokteran Gigi Fakultas Kedokteran, Universitas Jenderal Soedirman, Jl. Dr Soeparno Karangwangkal, Purwokerto Utara, Kabupaten Banyumas, 53213 Indonesia
Korrespondensi : riski.hidayah@unsoed.ac.id (085725753530)

ABSTRAK

World Health Organization (WHO) menyebutkan karies gigi merupakan masalah kesehatan gigi mulut yang paling intens dialami oleh anak-anak, terjadi pada 60-90% anak usia sekolah. Menurut data Puskesmas, karies gigi pada siswa SD N 2 Cikidang sebesar 64%. Banyak faktor yang menyebabkannya, salah satunya pengetahuan kesehatan gigi mulut yang minim. Upaya dalam meningkatkan pengetahuan anak tentang kesehatan gigi mulut dengan mengajar mereka menggunakan *puzzle*, yang merupakan media edukasi menarik. Tujuan dalam studi ini adalah mengetahui bagaimana pengetahuan siswa kelas 3 dan 4 SD N 2 Cikidang tentang kesehatan gigi mulut dipengaruhi oleh penyuluhan menggunakan media *puzzle*. Studi ini merupakan jenis pre-eksperimen, dengan rancangan *one-group pre-posttest* dan 32 siswa yang diteliti menggunakan teknik *purposive sampling*. Uji non-parametrik *Wilcoxon* digunakan untuk mengolah data penelitian. Siswa kelas 3 dan 4 SD N 2 Cikidang memiliki pengetahuan rerata sebesar 63,4 tentang kesehatan gigi mulut sebelum konseling dan 75,6 setelah konseling. Nilai uji *Wilcoxon* ($p = 0,000$) menunjukkan perbedaan signifikan dalam pengetahuan kesehatan gigi mulut sebelum dan setelah konseling. Teknik konseling dengan media *puzzle* dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas 3 dan 4 SD N 2 Cikidang tentang kesehatan gigi mulut. Dilihat dari tingkat pengetahuan, nilai rerata pengetahuan siswa baik sebelum maupun setelah konseling.

Kata kunci : Karies. Pengetahuan gigi mulut, Konseling/Penyuluhan, Puzzle

ABSTRACT

Dental health problems often occur in elementary school children. World Health Organization (WHO) estimates that between 60% and 90% of children globally have had dental caries. The Community Health Center reported that 64% of the children at SD N 2 Cikidang 2 had dental caries. The lack of awareness about oral health is one of several factors that contribute to dental caries. To improve knowledge about children's oral health by way of counseling using media puzzles because it is an interesting media education. This study's objective was to ascertain how media education affected the third and fourth graders at SD N 2 Cikidang students' awareness of oral health. This study, which was pre-experimental in nature, used a purposive sample technique, a one-group pretest-posttest research design, and 32 students as respondents. The Wilcoxon test is used to analyze the data since the distribution of the data is not uniform. Before counseling, the average knowledge score was 63.4; after counseling, it was 75.6. the Wilcoxon test results, which statistically demonstrated differences in knowledge of oral and dental health before and after counseling ($p = 0.000$). Students in grades 3 and 4 at SD N 2 Cikidang can learn more about dental and oral health by using the puzzle-based counseling method. The degree of knowledge among the pupils is good both before and after counseling.

Keywords: Caries. Knowledge of oral health, Counseling, Puzzle

PENDAHULUAN

Mulut dan gigi adalah bagian tubuh yang tidak dapat dipisahkan satu sama lain. Fungsi gigi yang sangat penting bagi anak-anak sebagai alat kunyah, membantu

bicara, menjaga wajah tetap seimbang, dan menciptakan penampilan wajah yang menarik dapat terpengaruh oleh kerusakan gigi. Malnutrisi dan gangguan belajar akan

terjadi jika anak tidak dapat mengunyah dengan baik (Jannah dkk., 2020). Kesehatan gigi mulut yang kurang baik dapat menunjukkan masalah kesehatan lainnya. Selain masalah periodontal, karies, atau gigi berlubang, adalah masalah gigi mulut yang paling umum (Elfarisi dkk., 2018). Menurut Pusdatin Kemenkes (2019), di Indonesia prevalensi karies gigi sebesar 88,8% pada semua kelompok umur. Banyak faktor dapat memengaruhi terjadinya penyakit karies, seperti *host* (gigi dan saliva), mikroorganisme (plak), substrat (karbohidrat), dan waktu. Masalah gigi akan memengaruhi fungsi pengunyahan, penampilan, dan bicara.. (Marwah, 2019). Kesehatan gigi mulut terabaikan karena rendahnya tingkat pengetahuan masyarakat. Konseling atau penyuluhan tentang kesehatan gigi mulut untuk anak-anak pada usia sekolah dasar adalah cara untuk meningkatkan pengetahuan tentang kesehatan gigi mulut anak dan mencegah masalah gigi mulut pada anak usia sekolah dasar. Ini disebabkan oleh fakta bahwa anak usia tersebut mulai membuat kebiasaan yang dapat diingat dan dapat bertahan hingga dewasa. (Arsyad, 2018). Bagaimana anak bermain didefinisikan sebagai usia sekolah dasar. Belajar sambil bermain adalah cara terbaik untuk meningkatkan kecerdasan, indera, dan emosi anak serta

mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka. Selain itu, bermain dapat membantu perkembangan fisik, spiritual, dan sosial anak. Media edukasi yang menarik dan mudah digunakan tentang kesehatan gigi mulut harus ada. Media penyuluhan kesehatan gigi mulut masih sedikit. Diperlukan alternatif media yang bersifat menghibur dan efektif untuk anak-anak, seperti *puzzle*. Permainan puzzle, sebagai alternatif untuk media pendidikan berbasis permainan karena mereka dapat memasukkan pesan atau ilmu kesehatan ke dalamnya sehingga anak-anak lebih tertarik untuk belajar tentang kesehatan. Permainan *puzzle* dapat meningkatkan perhatian, minat, dan pikiran anak selama proses pembelajaran. Ini adalah jenis permainan yang dapat mengasah otak anak, membantu mereka memecahkan masalah, dan meningkatkan daya ingat mereka melalui media *puzzle* bergambar (Hutami dkk., 2019).

Penelitian ini dilakukan pada siswa di kelas 3 dan 4 SDN 2 Cikidang karena data Puskesmas menunjukkan bahwa ada tingkat karies yang cukup tinggi, yaitu sebesar 64%. Adapun tujuan penelitian yaitu guna meningkatkan pengetahuan kesehatan gigi mulut para siswa sehingga lebih sedikit anak usia tersebut yang memiliki karies.

METODE

Jenis penelitian merupakan pre eksperimental dengan desain *one group pre-posttest* yaitu desain penelitian dengan satu grup responden serta melakukan penilaian sebelum dan setelah perlakuan. Surat keterangan etik dengan nomor registrasi 037/KEPK/PE/III/2022. Penelitian dilakukan pada bulan April dan lokasi penelitian di SDN 2 Cikidang. Uji validitas instrumen kuisoner dilakukan di SD Negeri 1 Cikidang. Populasi pada penelitian ini sejumlah 32 siswa SD N 2 Cikidang dengan metode pengambilan sampel *purposive*, dengan kriteria responden yang berusia antara 9 dan 11 tahun, tingkat pendidikan kelas 3 dan 4 SD dan bermukim di desa Cikidang. Data primer dan sekunder adalah sumber data dalam penelitian. Data primer diperoleh secara langsung melalui pengisian kuisoner, sedangkan data jumlah dan nama siswa di SD Negeri 1 dan 2 Cikidang adalah sumber data sekunder. *Puzzle* dengan materi menyikat gigi yang tepat dan waktu yang tepat digunakan dalam konseling atau penyuluhan. Tiap responden diberikan *puzzle* untuk disusun dan penyuluh memberikan penjelasan tentang materi yang terdapat dalam *puzzle* disertai sesi diskusi dua arah. Responden mengisi kuisoner yang sama sebelum dan setelah konseling. Penyusunan kuisoner penelitian didahului dengan penentuan

prioritas masalah berdasarkan wawancara terhadap pihak Puskesmas. Kuisoner penelitian berisi tentang pertanyaan mengenai pengetahuan tentang kesehatan gigi mulut. Uji validitas kuisoner menggunakan *pearson correlation*, selanjutnya menentukan r tabel dan dibandingkan dengan r hitung. Terdapat 15 pertanyaan/kuisoner kognitif untuk diuji. Menurut tabel distribusi, nilai r tabel adalah 0,3 dan taraf signifikansi adalah 5%. Berdasarkan hasil uji validitas dan reliabilitas terdapat 8 kuisoner yang terindikasi valid dan reliabel. Kuisoner berisi pertanyaan *multiplechoice* dengan pilihan tiga jawaban. Responden diinstruksikan untuk mengisi salah satu jawaban yang dianggap paling tepat. Kuisoner tersebut diberikan kepada responden sebelum dan sesudah penyuluhan. Skoring dilakukan dengan menjumlahkan skor total dari kedelapan item kuisoner, tiap item bernilai 10 poin. Nilai tertinggi adalah 80 sedangkan nilai terendah 0. Selanjutnya, skor keseluruhan dibagi menjadi tiga kategori: Selanjutnya, skor total dibagi menjadi tiga kategori: baik (antara 76 dan 100 persen), cukup (antara 56 dan 75 persen), dan kurang (kurang dari 55 persen) (Arikunto, 2013). Pada data ini, uji homogenitas *Levene* dan normalitas *Shapiro-Wilk* digunakan. Jika data terdistribusi normal dan homogen, uji *paired t* parametrik digunakan, sedangkan

uji *Wilcoxon* nonparametrik digunakan jika data tidak terdistribusi normal atau homogen.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian telah dilakukan di

wilayah kerja Puskesmas 1 Cilongok yaitu SDN 2 Cikidang. Semua responden bertempat tinggal di wilayah Cikidang. Usia dan jenis kelamin responden ditunjukkan dalam tabel 1.

Tabel 1. Distribusi usia dan jenis kelamin siswa SD Negeri 2 Cikidang kelas 3 dan 4

Usia	Jumlah Siswa		Total Siswa
	Laki-laki	Perempuan	
9	7	5	12
10	6	5	11
11	4	5	9
Total Populasi	17	15	32

Berdasarkan hasil wawancara kepada pihak puskesmas yaitu dengan dokter gigi dan perawat gigi Puskesmas I Cilongok didapatkan tingginya kejadian karies pada anak SD kelas 3 dan 4. Selanjutnya, analisis masalah yang menjadi prioritas dilakukan untuk menentukan masalah mana yang harus menjadi fokus program kesehatan. Interaksi kesehatan akan mengacu pada masalah yang telah diprioritaskan. Diharapkan bahwa proses ini akan menghasilkan intervensi program kesehatan yang efisien dan efektif (Symond 2013 dalam Oktadewi dkk., 2022). Penentuan prioritas masalah yang menjadi penyebab tingginya kejadian karies

menggunakan beberapa kriteria penilaian antara lain pentingnya masalah, kelayakan teknologi serta sumber daya yang tersedia. Untuk seriap kriteria yang sesuai, setiap poin diberi nilai mulai dari satu (tidak penting) hingga lima (sangat penting). Masalah dengan nilai paling besar adalah yang paling penting. Tabel prioritas masalah menunjukkan bahwa penyebab tingkat karies yang tinggi pada siswa SD Negeri 2 Cikidang adalah teknik membersihkan gigi mulut dan waktu yang tepat dalam menyikat gigi. Hal ini menjadi dasar untuk topik penyusunan kuesioner maupun materi konseling dengan *puzzle* pada penelitian ini.

Tabel 2. Prioritas Masalah

Masalah	I								T	R	Jumlah	Prioritas
	P	S	RI	DU	SB	PB	PC					
Cara membersihkan gigi dan mulut	5	5	3	5	4	1	1	3	3	13500	1	
Waktu yang tepat untuk menyikat gigi	4	5	5	1	3	1	1	2	2	1200	2	
Pemeriksaan rutin dokter gigi	3	4	3	2	2	1	1	1	1	144	4	
Jenis Makanan dan minuman yang baik untuk gigi	3	3	2	1	1	1	1	3	4	216	3	
Pemilihan bulu sikat gigi yang benar	3	2	1	1	1	1	1	3	4	72	5	

Keterangan : I (pentingnya masalah): P (tingkat prevalensi), S (tingkat keparahan), RI (tingkat peningkatan), DU (tingkat ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan), SB (manfaat sosial), PB (keprihatinan publik), PC (iklim politik). T (teknologi), R (sumber daya).

Selanjutnya dilakukan pengambilan data responden. Berikut adalah hasil nilai pengetahuan melalui kuesioner kepada responden. Berikut adalah hasil nilai pengetahuan responden.

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Berdasarkan Tingkat Pengetahuan Kesehatan Gigi dan Mulut Sebelum dan Sesudah Penyuluhan Melalui Media Puzzle

	N	Median (minimum-maksimum)	Rerata ± SD	P
Pre test	32	6 (5-8)	6,34±1,07	<0.00
Post test	32	8 (5-8)	7,56±0,67	

Tabel 4. Nilai pretest dan posttest siswa kelas 3 dan SD Negeri 2 Cikidang.

Tingkat Pengetahuan	Frekuensi siswa	
	Pretest	Posttest
Kurang	-	-
Cukup	19	12
Baik	13	20
Total siswa	32	

Keterangan : Hasil disajikan dalam rerata ± SD dan median (minimum-maksimum). N merupakan jumlah siswa. P merupakan hasil Uji Wilcoxon.

Berdasarkan tabel 4 nilai *pretest* memiliki median 6 setara dengan 75% termasuk kategori tingkat pengetahuan cukup, serta masih ada siswa yang mendapat nilai

minimum 5 setara 62,5% yang termasuk kategori rendah namun juga terdapat siswa yang mendapatkan nilai 8 setara dengan 100% yang termasuk kategori berpengetahuan baik. Median nilai post-test 8 kategori baik dengan nilai minimum 5 kategori kurang dan maksimum 8 kategori baik. Rerata nilai setelah konseling/ *posttest* mengalami peningkatan dibandingkan sebelum konseling/ *pretest* yaitu dari 6,34 (79,25%) menjadi 7,56 (94,5%) yang keduanya termasuk dalam kategori tingkat pengetahuan baik. Karena data tidak terdistribusi normal, ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan kesehatan gigi dan mulut baik sebelum maupun setelah konseling dengan *puzzle*, dengan nilai $p= 0,00$ ($p<0,05$). Hasil uji *Wilcoxon* non parametrik menunjukkan bahwa ada perbedaan signifikan dalam pengetahuan kesehatan gigi dan mulut baik sebelum maupun setelah konseling dengan *puzzle*.

Anak berusia sekolah dasar adalah titik di mana pertumbuhan dan perkembangan fisik anak dimulai, dan hal yang paling penting adalah memulai kebiasaan sehat, terutama kesehatan gigi mulut, yang diharapkan akan bertahan hingga dewasa (Soetjningsih, 2018). Mencegah penyakit rongga mulut dapat dicapai dengan melakukan upaya meningkatkan kesehatan, seperti menjaga kebersihan mulut dan gigi. Kesehatan gigi

mulut harus dijaga sejak usia dini, tetapi kebiasaan positif paling baik ditanamkan di usia sekolah. Usia sekolah dasar merupakan waktu yang ideal bagi anak-anak dalam meningkatkan keterampilan motorik mereka, termasuk kemampuan menyikat gigi. Selain itu, usia sekolah dasar menunjukkan kecenderungan belajar yang sesuai dengan sifat mereka yang ingin tahu akan sesuatu (Herawati dkk., 2022). Menurut penelitian Rehena dkk. (2020), pengetahuan tentang perawatan gigi dan frekuensi perawatan gigi pada anak usia sekolah dasar memiliki korelasi yang signifikan. Anak-anak di usia sekolah memiliki kondisi gigi mulut yang tidak sehat dikarenakan anak-anak tidak tahu pentingnya menjaga gigi mereka.

Pada usia sekolah dasar, anak-anak masih memiliki rutinitas bermain. Bermain adalah cara terbaik untuk mendorong kecerdasan, indra, emosi, dan kreativitas anak. Bermain juga membantu perkembangan fisik, spiritual, dan sosial mereka. Penggunaan media permainan, seperti teka-teki *puzzle*, menunjukkan peningkatan pengetahuan yang lebih besar daripada penggunaan media audio visual. Hal ini disebabkan oleh fakta bahwa media permainan menggunakan lebih banyak indra pendengaran dan penglihatan dan melibatkan partisipasi langsung siswa, yang membuat informasi lebih mudah

dicerna. Keunggulan lainnya yaitu dapat memberikan *direct feedback* kepada responden karena konten dalam permainan dijelaskan secara langsung, sehingga informasi dapat diserap dengan cepat (Adeline dkk., 2021). Pengetahuan kesehatan gigi mulut penting untuk perkembangan gigi anak. Proses pembelajaran dan cara berpikir dan bertindak dipengaruhi oleh tingkat pengetahuan tersebut. *Puzzle* dapat membantu anak-anak sekolah dasar berinteraksi secara lebih aktif. Selain membantu mereka belajar, *puzzle* juga membantu mereka bermain. Permainan *puzzle* dapat digunakan sebagai alternatif media untuk mengajar kesehatan gigi dan mulut karena mereka menarik, interaktif, dan menyenangkan (Herawati dkk., 2022). Penggunaan media teka-teki berdampak pada perkembangan kognitif anak-anak di sekolah dasar. Selanjutnya, penggunaan media teka-teki *puzzle* memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan pengetahuan siswa di sekolah dasar (Fatimah dan Desyandari, 2023). Menurut penelitian Marpaung dkk. (2022) hasil belajar siswa kelas tiga SD dapat ditingkatkan dengan *puzzle*. Jika dibandingkan pendekatan ceramah, siswa SD lebih memahami materi yang disampaikan melalui media *puzzle* karena lebih menarik dan menunjukkan cara menjaga kesehatan gigi mulut. Ini

meningkatkan pemahaman anak tentang pentingnya menjaga kebersihan gigi dan mulut (Sihombing dkk., 2020). Pembelajaran kemandirian dan pemahaman siswa di kelas 3 SD dapat dipengaruhi oleh media pembelajaran *puzzle* (Arifin dan Kusuma, 2022).

Sumber pengetahuan manusia berasal dari panca inderanya, yang mencakup raba, pendengaran, penglihatan, rasa, penciuman, dan rasa. Mata dan telinga juga bertanggung jawab atas sebagian besar pengetahuan manusia. Tingkat pengetahuan dan sikap seseorang tentang sesuatu adalah komponen yang mempengaruhi tindakan atau perilaku mereka. Beberapa predisposisi pengetahuan yang mempengaruhi pengetahuan adalah status ekonomi, umur, jenis kelamin, dan susunan keluarga (Notoatmodjo, 2010). Perilaku dibentuk oleh pengetahuan. Apabila seseorang tidak dapat memahami, menjelaskan, dan menganalisis situasi tertentu, mereka dianggap kurang pengetahuan. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan seseorang dapat menunjukkan seberapa penting kesehatan gigi. Studi lain menunjukkan bahwa pengetahuan tentang kesehatan gigi terkait dengan perhatian yang lebih besar untuk menjaga kesehatan gigi (Yuniarly dkk., 2019).

Pemahaman dan keadaan jiwa seseorang dipengaruhi oleh usia.

Pemahaman dan keadaan jiwa seseorang akan menjadi lebih baik seiring bertambahnya usia, sehingga pengetahuan yang mereka peroleh akan menjadi lebih baik (Notoatmodjo, 2010). Berdasarkan teori tersebut, siswa yang dipilih dalam penelitian ini yaitu kelas 3 dan 4 (berusia antara 9 hingga 11 tahun) yang dapat mengalami perubahan pengetahuan. Ini karena anak-anak usia 7-11 tahun mengalami tahap perkembangan yang sudah memasuki tahap berpikir logis, bermakna, dan lebih relasional (mampu mempertimbangkan pendapat orang lain dan pendapat mereka sendiri). Ini menghasilkan nilai tes diagnostik yang lebih tinggi pada kelompok perlakuan. Pemberdayaan masyarakat untuk mempertahankan, meningkatkan, dan melindungi kesehatannya dengan meningkatkan kesadaran, keinginan, dan lingkungan yang sehat dikenal sebagai promosi kesehatan (Kemenkes, 2019). Media dapat membantu proses pembelajaran anak tentang kesehatan gigi dan mulut, terlepas dari betapa pentingnya media untuk meningkatkan pengetahuan ini. Media membuat pesan lebih menarik dan mudah dipahami (Nurlisa dkk., 2022). "Kerucut pengalaman" dapat menjadi dasar penggunaan media untuk pendidikan kesehatan karena sasaran akan lebih mudah menerima lebih banyak indra (Kartikawati

dkk., 2020). Salah satu alat bantu yang dapat digunakan dalam penyuluhan kesehatan gigi dan mulut adalah puzzle media untuk meningkatkan hasil. *Puzzle* permainan yang terdiri dari potongan-potongan yang disusun menjadi satu kesatuan gambar, sangat bermanfaat bagi anak-anak. Mereka dapat meningkatkan kemampuan koordinasi mata dan tangan mereka, meningkatkan kemampuan mereka untuk berpikir matematis, dan meningkatkan kreativitas mereka saat bermain. *Puzzle* gambar dapat digunakan sebagai media edukatif yang menyenangkan untuk anak-anak karena membantu mereka mengingat informasi yang diberikan melalui gambar yang ada di dalamnya. Ini dapat melatih anak-anak untuk berimajinasi, mengingat, dan membuat kesimpulan dari teka-teki yang disusun (Pay dkk., 2023).

Berdasarkan perbedaan jumlah anak pada tingkat pengetahuan tinggi sebelum maupun sesudah penyuluhan atau konseling dengan *puzzle* menunjukkan peningkatan. Hal tersebut mengindikasikan bahwa anak-anak di kelas 3 dan 4 SD Negeri 2 Cikidang memiliki pengetahuan yang lebih baik setelah penyuluhan dengan media puzzle.. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan Pay dkk. (2023) yang menyatakan, menggunakan media puzzle untuk mengajarkan kesehatan kepada siswa

SD dapat meningkatkan pemahaman mereka tentang karies gigi.

SIMPULAN DAN SARAN

Metode penyuluhan dengan *puzzle* dapat meningkatkan pengetahuan siswa kelas 3 dan 4 SDN 2 Cikidang mengenai kesehatan gigi mulut terbukti dengan peningkatan nilai rata-rata pengetahuan kesehatan gigi mulut sebelum penyuluhan memiliki rerata 6,34 (79,25%), sedangkan setelah penyuluhan 7,56 (94,5%). Jika dilihat dari tingkat pengetahuan, nilai rerata pengetahuan siswa adalah baik sebelum maupun sesudah penyuluhan. Saran yang dapat penulis sampaikan yaitu perlunya dilakukan kegiatan penyuluhan kesehatan gigi mulut secara berulang dan konsisten untuk menyadarkan pentingnya kesehatan gigi mulut terutama pada siswa usia 9-11 tahun yang diperantarai oleh pihak Puskesmas maupun sekolah agar modal pengetahuan baik yang dimiliki siswa dapat terimplementasikan pada sikap maupun perilaku siswa dalam menjaga kesehatan gigi mulutnya. Orang tua siswa perlu dilibatkan dalam konseling karena peran orangtua masih dominan dalam perubahan sikap maupun perilaku anak pada usia tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

Adeline, I.A.D., Astuti, I.G.A.K.N.P., Edi, I.S., 2021, Peningkatan Pengetahuan Tentang Menyikat Gigi Pada Siswa Sekolah Dasar

Ditinjau Dari Penggunaan Media Audio Visual Dan Media Permainan, *Jurnal Ilmiah Keperawatan Gigi*, 2(2), 301-6.

Arifin, Z. dan Kusuma, R.S., 2022, The Effect of Puzzle Learning Media on Independence and Circle Understanding of Third Grade Students of SD Negeri Keleyan I Socah. *EDUTECH: Journal of Education And Technology*, 5(4), 978-91.

Arikunto, 2013, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Rineka Cipta, Jakarta.

Arsyad, 2018, Pengaruh Penyuluhan terhadap Pengetahuan pada Murid Kelas IV dan V SD, *Media Kesehatan Gigi*, 17(1):61-5.

Elfarisi, R.N, Susilawati, S., Suwargian, A.A, 2018, Kesehatan gigi dan mulut terkait kualitas hidup anak usia 4-5 tahun di desa Cilayung, *Jurnal Kedokteran Gigi Unpad*, 30(2):85-94.

Fatimah dan Desyandri, 2023, Penggunaan Media Puzzle Guna Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Pada Materi Ilmu Pengetahuan Alam Sekolah Dasar, *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 5(1), 374-9.

Herawati, A., Nina, Sari, A., Santoso, D., Brahmastha, F., Sitorus, G. G., Setiawaty, S., 2022, Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut melalui Media Pembelajaran Berbasis Interaktif pada Siswa SDN Mekarjaya 11 Kota Depok Tahun 2022, *Jurnal Pengabdian Masyarakat Saga Komunitas*, 1(4), 111-8.

Hutami, A.R., Dwi, N.M, Setiawan, N.R, Putri, N.A.P., Kaswindarti, S, 2019, Penerapan Permainan MOLEGI (Monopili Puzzle Kesehatan Gigi) sebagai Media Edukasi Kesehatan Gigi dan Mulut Siswa SD Negeri 1 BUMN, *Jurnal Pemberdayaan Masyarakat Universitas Al-Azhar*, 1(2):1-4.

Jannah, A, R., Khotimah H., Andayani, A, S., Kholisotin, Hamid, A., 2020, Metode Stimulus Pada Metode Modeling Terhadap Cara Menggosok Gigi Yang Benar Pada Anak Prasekolah, *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 8(2), 139-46.

Kartikawati, D., Pujiastuti, W., Masini, Rofi'ah, S., 2020, Efektivitas Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Untuk Meningkatkan Sikap Dan Niat Pengguna AKDR, *Midwifery Care Journal*, 3(1), 1-11

Kemenkes RI, 2019, *Infodatin: Kesehatan Gigi Nasional. Pusat Data dan Informasi Kementerian Kesehatan RI*. Jakarta.

- Marpaung, E. C. F., Sihombing, L. N., Pasaribu, E., 2022, Pengaruh Media Puzzle terhadap Prestasi Belajar Siswa Kelas III Subtema 3 di UPTD SD Negeri 122371 Pematang Siantar. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(6), 1032-42.
- Marwah, N., 2019, *Textbook of Pediatric Dentistry, 4th edition*, New Delhi: Jaypee Brothers Medical Publishers (P) Ltd.
- Notoatmodjo, S., 2010, *Ilmu Perilaku dan Kesehatan Masyarakat*, Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Nurlisa, F., Prasetyowati, S., Ulfah, S. F., 2022, Peningkatan Pengetahuan Kesehatan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar Ditinjau Dari Media Permainan, *Indonesian Journal of Health and Medical*, 2(4), 596-603.
- Oktadewi, F.D., Widodo, H.B., Amin, A.H.R., 2022, Analisis Prioritas Kesehatan Gigi dan Mulut Pada Komunitas Lansia Puskesmas Patikraja Kabupaten Banyumas, *Jurnal Kesmas Indonesia*, volume 14 nomer 2, 138-47
- Pay, M.N., Wali, A., Pinat, L.M.A., Eluama, M.S., 2023, The Effect Of Online Counseling Using Puzzle And Poster Media On Dental Caries Knowledge *JDHT Journal of Dental Hygiene and Therapy*, 4(1), 1-7.
- Rehena, Z., Kalay, M., Ivakdalam, L.M., 2020, Hubungan pengetahuan dan kebiasaan menggosok gigi dengan kejadian karies gigi pada siswa SD Negeri 5 Waai Kabupaten Maluku Tengah. *Jurnal Biosainstek*, 2(2), 1-5.
- Sihombing, K.P., Rosma, M., Realita, L.A., 2020, Gambaran Pengetahuan Anak Tentang Menjaga Kesehatan Gigi Dan Mulut Dengan Metode Ceramah Dan Media Puzzle Pada Siswa/I Di Sd Negeri Lubuk Pakam. *Jurnal Ilmiah Pannmed (Pharmacist, Analyst, Nurse, Nutrition, Midwivery, Environment, Dentist)*, 15(3), 463-9.
- Soetjningsih, C.H., 2018, *Seri psikologi perkembangan: perkembangan anak sejak pembuahan sampai dengan kanak-kanak akhir*. Kencana.
- Yuniarly, E., Amalia, R., Haryani, W., 2019, Hubungan tingkat pengetahuan tentang kesehatan gigi dan mulut dengan tingkat kebersihan gigi dan mulut anak sekolah dasar, *Journal of Oral Health Care*, 7(1), 1-8.